

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tujuan dibentuknya suatu perusahaan adalah untuk menghasilkan laba yang sebesar-besarnya. Namun situasi perekonomian negara yang tidak menentu dan juga adanya persaingan yang ketat di dunia bisnis mendorong manajemen untuk bekerja lebih efektif dan efisien agar dapat mencapai tujuan perusahaan dan juga mempertahankan eksistensinya dengan menunjukkan performa terbaik perusahaan. Pihak manajemen mengharapkan dengan performa dan kinerja terbaik yang telah dilakukan, maka investor akan tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan yang dikelola oleh manajemen tersebut. Dimata investor kinerja perusahaan yang baik menjadi salah satu faktor pendorong untuk membuat keputusan investasi. Kinerja perusahaan yang baik tercermin dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan berisi tentang informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dimana informasi tersebut menyangkut posisi keuangan, perubahan posisi keuangan suatu perusahaan, dan dapat digunakan oleh pihak internal dan juga pihak eksternal untuk pengambilan keputusan.

Sebagaimana disebutkan dalam *Statement Of Financial Accounting Concept (SFAC) No.1*, bahwa informasi laba pada umumnya menjadi perhatian utama dalam mengukur kinerja atas pertanggung jawaban manajemen, informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain yang berkepentingan dalam menentukan besaran laba yang akan dicapai suatu perusahaan dimasa yang akan datang. Seringkali investor hanya menaruh perhatiannya pada informasi laba tanpa peduli bagaimana laba tersebut dihasilkan. Perilaku investor yang seperti ini yang akhirnya mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba. Hal lain yang mendorong manajemen melakukan manajemen laba adalah aplikasi dari teori keagenan. Dalam teori keagenan, manajer yang bertindak sebagai *agen* dan pemilik perusahaan sebagai *principal* memiliki perbedaan informasi atau adanya asimetri informasi yaitu dimana manajer yang bertindak sebagai pihak internal perusahaan lebih mengetahui keadaan perusahaan dari pada pemilik perusahaan, sehingga celah inilah yang dimanfaatkan manajer untuk melakukan manajemen laba (Alim dan Rasmini, 2019)[1].

Informasi mengenai laba suatu perusahaan dapat menjadi sangat material karena laba perusahaan merupakan informasi yang penting bagi publik maupun investor dalam mengambil suatu keputusan. Laba menjadi perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Berlandaskan pada kenyataan, tidak jarang laporan keuangan hanya digunakan untuk

mengetahui informasi laba saja, tanpa memandang bagaimana proses laba tersebut didapatkan. Hal ini mendorong untuk melakukan praktik manajemen laba, didefinisikan sebagai upaya manajer untuk mengintervensi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan Sulistyanto (2008:6)[2].

Menurut Subramanyam dan Wild (2010:131)[3] terdapat tiga jenis manajemen laba, yaitu (1) meningkatkan laba (*increasing income*), (2) “mandi besar” (*big bath*) melalui pengurangan laba, (3) mengurangi fluktuasi laba dengan perataan laba (*income smoothing*). Seringkali manajer melakukan satu atau kombinasi dari ketiga strategi ini pada waktu yang berbeda untuk mencapai tujuan manajemen laba jangka panjang.

Perataan laba merupakan salah satu manajemen laba yang digunakan untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diharapkan sehingga dapat mencapai keuntungan pajak, kebijakan dividen yang stabil, dan memberikan kesan baik terhadap kinerja manajemen kepada pemegang saham. Tentu dengan adanya tindakan perataan laba mengakibatkan laporan yang disajikan penuh manipulasi dan tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya sehingga pemegang saham dapat salah dalam mengambil keputusan (Jayanti, Dewi dan Sujana, 2018)[4].

Usaha mengurangi fluktuasi laba merupakan bentuk manipulasi laba agar jumlah laba suatu periode tidak terlalu berbeda dengan jumlah laba periode sebelumnya. Seorang manajer memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan terlihat lebih sehat secara finansial, dengan cara melakukan tindakan perataan laba (Antari, Wahyuni dan Herawati, 2012)[5].

Tabel 1.1 Praktik Perataan Laba Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2014-2018

Nama Perusahaan	CV ΔI	CV ΔS	Indeks Eckel	Keterangan
ICBP	243	155	1,567	Tidak Melakukan Perataan Laba
MYOR	10	339	0,029	Melakukan Perataan Laba
ROTI	- 725	66	- 10,972	Melakukan Perataan Laba
STTP	17	79	0,219	Melakukan Perataan Laba
ULTJ	50	46	1,073	Tidak Melakukan Perataan Laba

Sumber: Diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel 1.1, dapat diketahui bahwa Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) memiliki indeks eckel sebesar 1,567, Mayora Indah Tbk (MYOR) sebesar 0,029, Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) sebesar -10,972, Siantar Top Tbk (STTP) sebesar 0,219 dan Ultra Jaya Milk Industry Tbk (ULTJ) sebesar 1,073. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa ICBP dan ULTJ tidak melakukan praktik perataan laba karena memiliki indeks eckel lebih dari 1, sedangkan MYOR, ROTI, dan STTP melakukan praktik perataan laba karena indeks eckelnya kurang dari 1. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa masih banyak perusahaan yang melakukan praktik perataan laba, sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan perataan laba.

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi praktik perataan laba dan diteliti pada penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *net profit margin*, dan *dividend payout ratio*. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain (Prasetyorini, 2013)[6]. Menurut UU No.20 Tahun 2008[7], usaha mikro yaitu usaha yang memiliki kekayaan bersih maksimal Rp50.000.000 dan penjualan tahunan maksimal Rp300.000.000, usaha kecil yaitu usaha yang memiliki kekayaan bersih dari Rp50.000.000 sampai Rp500.000.000 dan penjualan tahunan dari Rp300.000.000 sampai Rp2.500.000.000, usaha menengah yaitu usaha yang memiliki kekayaan bersih dari Rp500.000.000 sampai Rp10.000.000.000 dan penjualan tahunan dari Rp2.500.000.000 sampai Rp50.000.000.000, sedangkan untuk ukuran perusahaan besar berarti memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp10.000.000.000 dan penjualan tahunan lebih dari Rp50.000.000.000. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural total aset. Menurut PSAK No. 16 Revisi Tahun 2011[8], aset adalah semua kekayaan yang dimiliki oleh seseorang atau perusahaan, baik berwujud maupun tidak berwujud yang berharga atau bernilai yang akan mendatangkan manfaat bagi seseorang atau perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan berdasarkan skala besar kecilnya terbagi menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil. Menurut Suwito dan Herawaty (2005)[9] perusahaan yang ukurannya lebih besar diperkirakan cenderung melakukan praktik *income smoothing*. Hal ini terjadi karena perusahaan besar mendapat pengawasan yang ketat dari investor dan kreditur. Perusahaan melakukan praktik *income smoothing* untuk mengurangi gejolak laba yang besar. Gejolak laba yang besar menunjukkan risiko yang besar dalam investasi sehingga mempengaruhi kepercayaan investor terhadap perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula kemungkinan manajemen melakukan perataan laba. Hal ini dikarenakan perusahaan besar menginginkan kepercayaan investor sehingga perusahaan besar akan berusaha untuk menjaga

tingkat fluktuasi labanya karena tingkat fluktuasi laba yang tinggi menunjukkan risiko yang besar dalam investasi sehingga hal tersebut akan mempengaruhi keputusan investor.

Tabel 1.2 Total Aset Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2014-2018

*dalam jutaan rupiah

Kode	Tahun	Total Aktiva
ICBP	2014	24.910.211
	2015	26.560.624
	2016	28.901.948
	2017	31.619.514
	2018	34.367.153
MYOR	2014	10.291.108
	2015	11.342.716
	2016	12.922.422
	2017	14.915.850
	2018	17.591.706
ROTI	2014	2.142.894
	2015	2.706.324
	2016	2.919.641
	2017	4.559.574
	2018	4.393.810
STTP	2014	1.700.204
	2015	1.919.568
	2016	2.336.411
	2017	2.342.432
	2018	2.631.190
ULTJ	2014	2.917.084
	2015	3.539.996
	2016	4.239.200
	2017	51.758.960
	2018	5.555.871

Sumber: Diolah oleh peneliti

Dari tabel 1.2, dapat dilihat bahwa hampir semua perusahaan mengalami peningkatan dalam ukuran perusahaannya. Namun, untuk perusahaan ROTI mengalami penurunan pada tahun 2018, walaupun tidak signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Nugraha dan Dillak (2018) menyatakan bahwa ukuran

perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap perataan laba, namun pada penelitian Alim dan Rasmini (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba, dan juga pada penelitian Jayanti, Dewi, dan Sujana (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Net Profit Margin (NPM) atau margin laba bersih merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Semakin tinggi *net profit margin* semakin baik operasi suatu perusahaan. Hal ini juga merupakan salah satu faktor yang menjadi pertimbangan bagi investor karena jika *net profit margin* suatu perusahaan semakin tinggi, maka hal tersebut akan membuat kepercayaan investor semakin meningkat, oleh karena itu pihak manajemen cenderung ingin menjaga kestabilannya dan mempertahankan kinerja perusahaan tetap baik, salah satunya dengan cara melakukan perataan laba. Perusahaan dengan nilai NPM yang rendah cenderung terdorong melakukan perataan laba untuk menstabilkan perolehan laba sehingga kinerja perusahaan tersebut terlihat baik. Dengan demikian grand teori yang digunakan sesuai dengan teori signal yang menyatakan bahwa jika informasi laba diumumkan merupakan *good news* bagi investor, maka harga saham akan meningkat dan memberikan *return* yang besar bagi investor serta sebaliknya jika informasi yang diterima *bad news* (Alim dan Rasmini, 2017)[1]. Jika NPM suatu perusahaan sudah baik, maka perusahaan tersebut tidak perlu melakukan perataan laba karena perusahaan sudah memiliki kesan yang baik di mata investor dan mendapat kepercayaan bahwa perusahaan tersebut memiliki operasional yang baik. Namun perusahaan dengan NPM rendah akan melakukan perataan laba karena perusahaan ingin terlihat memiliki laba yang stabil dan memiliki kesan baik di mata investor. Jadi semakin rendah NPM suatu perusahaan semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut menggunakan perataan laba.

Tabel 1.3 Net Profit Margin Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2014-2018

Kode	Tahun	NPM
ICBP	2014	8,43%
	2015	9,21%
	2016	10,54%
	2017	9,95%
	2018	12,13%
MYOR	2014	2,89%
	2015	8,44%
	2016	7,57%
	2017	7,83%
	2018	7,32%
ROTI	2014	10,03%
	2015	12,44%
	2016	11,09%
	2017	5,43%
	2018	4,60%
STTP	2014	5,69%
	2015	7,30%
	2016	6,62%
	2017	7,65%
	2018	9,02%
ULTJ	2014	7,23%
	2015	11,91%
	2016	15,15%
	2017	14,72%
	2018	12,82%

Sumber: Diolah oleh peneliti

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa NPM perusahaan ICBP terus mengalami peningkatan dari tahun 2014-2016, yaitu sebesar 8,43%, 9,21%, dan 10,54%. Namun pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 9,95% dan meningkat kembali pada tahun 2018 menjadi 12,13%. Sedangkan untuk perusahaan MYOR pada tahun 2014 memiliki rasio NPM sebesar 2,89% dan mengalami kenaikan yang sangat signifikan pada tahun 2015 yaitu menjadi 8,44%. Pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 7,57%, dan tahun 2017 meningkat menjadi 7,83%, tetapi pada tahun 2018 NPM perusahaan MYOR menjadi 7,32%. Untuk perusahaan ROTI memiliki NPM sebesar 10,03% pada

tahun 2014, 12,44% pada tahun 2015, 11,09% pada tahun 2016, namun pada tahun 2017 dan 2018 perusahaan ROTI mengalami penurunan NPM menjadi 5,43% dan 4,60%. Selanjutnya perusahaan STTP memiliki NPM sebesar 5,69% pada tahun 2014 dan mengalami peningkatan menjadi 7,30% di tahun 2015, lalu mengalami penurunan menjadi 6,62% di tahun 2016, pada tahun 2017 dan 2018 terus mengalami peningkatan yaitu dari 7,65% menjadi 9,02%. Untuk perusahaan ULTJ memiliki NPM yang terus meningkat dari tahun 2014 hingga tahun 2016 yaitu dari 7,23% menjadi 11,91% di tahun 2015, dan 15,15% di tahun 2016. Namun mengalami penurunan dari tahun 2017 dan 2018, yaitu sebesar 14,72% menjadi 12,82% di tahun 2018. Menurut Nugoho (2018) *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan menurut Alim dan Rasmini (2017) *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap perataan laba.

Dividend Payout Ratio (DPR) atau Rasio Pembayaran Dividen adalah rasio yang menunjukkan persentase setiap keuntungan yang diperoleh yang didistribusikan kepada pemegang saham dalam bentuk uang tunai. *Dividend payout ratio* (DPR) merupakan persentase dari jumlah laba yang akan dibayarkan kepada pemegang saham sebagai dividen tunai. Investor yang tidak menyukai resiko cenderung lebih menyukai kebijakan tingkat DPR yang tinggi atau yang semakin meningkat karena hal tersebut menandakan bahwa perusahaan mampu membagikan keuntungan dalam jumlah yang cukup besar kepada para pemegang saham. Hal ini mendorong manajemen untuk membuat kebijakan DPR yang tinggi sebagai daya tarik bagi investor untuk berinvestasi dalam perusahaannya. Kecenderungan perusahaan melakukan praktik perataan laba lebih besar jika laba yang sesungguhnya dihasilkan perusahaan relatif rendah. Kecenderungan ini dilakukan agar mampu menjaga *image* perusahaan kepada para pemegang saham (Jayanti, Dewi, dan Sujana, 2018)[4]. Jadi semakin rendah tingkat DPR maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba.

Tabel 1.4 Dividend Payout Ratio Perusahaan Manufaktur Tahun 2014-2018

Kode	Tahun	DPR
ICBP	2014	43,76%
	2015	44,28%
	2016	41,11%
	2017	50,69%
	2018	55,07%
MYOR	2014	50,19%
	2015	11,45%
	2016	19,32%
	2017	28,79%
	2018	34,29%
ROTI	2014	8,37%
	2015	10,25%
	2016	19,19%
	2017	51,33%
	2018	28,31%
STTP	2014	0%
	2015	0%
	2016	0%
	2017	0%
	2018	0%
ULTJ	2014	12,25%
	2015	6,63%
	2016	1,15%
	2017	10,45%
	2018	16,47%

Sumber: Diolah oleh peneliti

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa perusahaan ICBP yang memiliki tingkat DPR yang relatif tinggi setiap tahunnya, sedangkan untuk perusahaan MYOR memiliki tingkat DPR sebesar 50,19% pada tahun 2014 namun menurun pada tahun selanjutnya yaitu sebesar 11,45%, pada tahun 2016 hingga 2018, tingkat DPR perusahaan MYOR mengalami kenaikan yaitu dari 19,32% di tahun 2016, menjadi 28,79% di tahun 2017, dan 34,29% di tahun 2018. Selanjutnya perusahaan ROTI memiliki tingkat DPR 8,37% di tahun 2014, 10,35% di tahun 2015, 19,19% di tahun 2016, lalu meningkat drastis di tahun 2017 yaitu sebesar 51,33%, dan turun kembali di tahun 2018 menjadi 28,31%. Untuk perusahaan STTP dapat kita lihat bahwa perusahaan tersebut tidak

membagikan dividen pada tahun 2014 hingga 2018. Selanjutnya ada perusahaan UL TJ yang memiliki DPR sebesar 12,24% di tahun 2014, 6,63% di tahun 2015, lalu menurun menjadi 1,15% di tahun 2016, dan meningkat di tahun 2017 dan 2018 yaitu menjadi 10,45% dan 16,47%. Dari data tersebut, dapat kita lihat bahwa tingkat DPR perusahaan pada tahun 2014-2018 cenderung naik turun, dan masih ada perusahaan yang tidak membagikan dividen. Setelah melihat tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa ada perusahaan yang membagikan dividen relatif tinggi, ada yang tidak membagikan dividen, dan ada yang membagikan dividen relatif sedikit. Menurut Santoso dan Salim (2018) dan Jayanti, Dewi, dan Sujana (2018) *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Sedangkan menurut Ginantra dan Putra (2015) *Dividend Payout Ratio* (DPR) tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Sektor manufaktur dipilih karena mayoritas perusahaan-perusahaan yang *go public* di BEI merupakan jenis perusahaan manufaktur. Pertumbuhan industri manufaktur subsektor makanan dan minuman di Indonesia juga cenderung terus mengalami peningkatan tiap tahunnya. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia menyebutkan bahwa pada tahun 2018 PDB industri manufaktur memberikan kontribusi sebesar Rp2,95 ribu triliun atau sekitar 19,86% dari PDB nasional yang berjumlah Rp14,84 ribu triliun. Adapun nilai investasi dari sektor manufaktur mencapai Rp283,71 triliun atau berkontribusi lebih dari 40 persen dari total investasi di Indonesia sebesar Rp692,8 triliun, dari industri makanan dan minuman sendiri memiliki nilai investasi sebesar Rp 64,74 triliun (www.kemenperin.go.id)[10]. Oleh karena itu, perusahaan manufaktur dengan subsektor makanan dan minuman memiliki pertumbuhan dan nilai investasi yang cukup baik, namun masih banyak perusahaan yang melakukan praktik perataan laba untuk menjaga fluktuasi laba dan juga kesan baik perusahaan dimata investor.

Adanya perbedaan hasil penelitian atau inkonsistensi penelitian-penelitian yang sebelumnya, dan juga laporan keuangan perusahaan seharusnya disusun secara obyektif, namun masih banyak perusahaan yang melakukan perataan laba sehingga laporan keuangan yang disediakan pihak manajemen untuk investor seringkali tidak mencerminkan keadaan atau kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya, maka penulis tertarik untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan perataan laba, sehingga penulis melakukan penelitian lebih lanjut pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman, dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Net Profit Margin* (NPM), Dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) Terhadap Praktik Perataan Laba”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada masalah penelitian diatas, maka identifikasi permasalahan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat banyak perusahaan yang masih melakukan praktik perataan laba.
2. Terdapat ukuran perusahaan yang masih naik turun.
3. *Net Profit Margin* perusahaan yang fluktuatif.
4. Adanya perusahaan yang tidak membagikan dividen.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada masalah penelitian diatas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural total aset.
2. *Net Profit Margin* diukur dengan laba bersih setelah pajak dibagi dengan penjualan bersih.
3. *Dividend Payout Ratio* diukur dengan jumlah dividen dibagi dengan laba bersih.
4. Perataan laba diukur dengan indeks eckel.
5. Hanya mengambil industri makanan dan minuman periode 2015-2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan permasalahan dari penelitian ini akan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan, *Net Profit Margin* (NPM), dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) secara simultan terhadap perataan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018?
2. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap perataan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018?
3. Apakah *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh secara parsial terhadap perataan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018?
4. Apakah *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh secara parsial terhadap perataan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada masalah penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan, *Net Profit Margin* (NPM), dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) secara simultan berpengaruh

terhadap perataan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.

2. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap perataan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.
3. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap perataan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.
4. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap perataan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Memberi masukan dan saran bagi perusahaan sehubungan dengan pengaruh praktik perataan laba yang terdapat di perusahaan.

2. Bagi Investor

Memberi tambahan bahan pertimbangan bagi investor dalam membuat keputusan investasi. Sebab, Ukuran Perusahaan, *Net Profit Margin*, dan *Dividend Payout Ratio* dapat dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan investasi karena dapat digunakan untuk menganalisis apakah laporan keuangan perusahaan tersebut disusun sesuai dengan keadaan sesungguhnya atau ada praktik perataan laba pada laporan keuangan perusahaan tersebut.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bahan referensi bagi penelitian selanjutnya agar dapat digunakan sebagai sumber informasi maupun untuk melanjutkan penelitian ini.